

Optimalisasi Pelatihan Masyarakat dalam Pengelolaan *Homestay* di Sekitar Candi Tebing Tegallingsah

I Wayan Erik Susanto¹, Ni Putu Helda Silpia Apriyani², Ida Ayu Ketut Ratna Dewi³, Jeanny Pricilia Anneke W⁴

Pengelolaan Perhotelan, Politeknik Omna Trisakti Chandra, Indonesia¹²³⁴

erikususantoiwayan@gmail.com¹, heldageg@yahoo.com², dayuratna81@gmail.com³, jeannypricilia0906@gmail.com⁴

ABSTRACT

Community training and mentoring in managing homestays around Tebing Tegallingsah Temple aims to improve the capacity of local communities in providing quality accommodation that can meet tourist expectations and support the development of community-based tourism in the area. By identifying the lack of accommodation options close to the site, this program seeks to address accessibility issues and increase the attractiveness of Tebing Tegallingsah Temple as a cultural tourism destination. The research method used is a qualitative approach with primary data collection through observation, interviews, and documentation, as well as secondary data from literature and related reports. The analysis was carried out qualitatively descriptively and supported by Focus Group Discussions (FGD) to obtain a comprehensive picture from various stakeholders. The results of this activity indicate that the training provided has succeeded in improving the knowledge and skills of the working community in managing homestays collaboratively. With the presence of well-managed homestays, tourists now have alternative accommodation that is closer to Tebing Tegallingsah Temple, reducing dependence on hotels in Ubud and increasing the comfort of visiting. In addition, the development of homestays also contributes to improving the economic welfare of local communities through new business opportunities in the tourism sector. This program also emphasizes the importance of effective and integrated promotion with various tourism stakeholders to maximize the potential of the destination. Overall, these results underline the relevance and urgency of the program in supporting sustainable and inclusive tourism development around Tebing Tegallingsah Temple.

Keywords: Training, Homestay Management, Tourism Destination

ABSTRAK

Pelatihan dan pendampingan masyarakat dalam pengelolaan *homestay* di sekitar Candi Tebing Tegallingsah bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam menyediakan akomodasi berkualitas yang dapat memenuhi harapan wisatawan serta mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas di daerah tersebut. Dengan mengidentifikasi kekurangan pilihan akomodasi dekat dengan situs, program ini berupaya untuk mengatasi masalah aksesibilitas dan meningkatkan daya tarik Candi Tebing Tegallingsah sebagai destinasi wisata budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta data sekunder dari literatur dan laporan terkait. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dan didukung oleh *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mendapatkan pandangan menyeluruh dari berbagai *stakeholder*. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan

masyarakat kerja dalam mengelola *homestay* secara kerja sama. Dengan adanya *homestay* yang dikelola dengan baik, wisatawan kini memiliki alternatif akomodasi yang lebih dekat dengan Candi Tebing Tegallingah, mengurangi ketergantungan pada hotel di Ubud dan meningkatkan kenyamanan kunjungan. Selain itu, pengembangan *homestay* juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat melalui peluang usaha baru di kerja sama pariwisata. Program ini juga menekankan pentingnya promosi yang efektif dan kerja sama dengan berbagai *stakeholder* pariwisata untuk memaksimalkan potensi destinasi. Secara keseluruhan, hasil ini menggarisbawahi relevansi dan urgensi program dalam mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif di sekitar Candi Tebing Tegallingah.

Kata kunci: Pelatihan, Pengelolaan *Homestay*, Destinasi Pariwisata

PENDAHULUAN

Candi Tebing Tegallingah, yang terletak di daerah aliran sungai (DAS) Pakerisan, Gianyar, Bali, merupakan salah satu situs peninggalan arkeologis yang kaya akan sejarah dan budaya. Meski memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya, Candi Tebing Tegallingah belum mendapatkan perhatian yang memadai dari para wisatawan. Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh destinasi ini adalah kurangnya pilihan akomodasi di sekitar candi. Saat ini, *homestay* atau penginapan yang berlokasi dekat dengan Candi Tebing Tegallingah sangat jarang ditemukan, sementara pilihan hotel yang ada berada pada jarak sekitar 4-5 kilometer, di wilayah Ubud yang lebih berkembang. Hal ini menyebabkan wisatawan yang ingin mengunjungi Candi Tebing Tegallingah harus bergantung pada layanan *travel* atau agen perjalanan untuk mencapai situs tersebut, yang bisa mengurangi minat kunjungan karena kurang praktisnya akses.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Gianyar terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2022, Gianyar mencatat kedatangan sekitar **4,5 juta** wisatawan, baik domestik maupun internasional. Namun, kunjungan wisatawan ke destinasi tertentu seperti Candi Tebing Tegallingah masih belum optimal jika dibandingkan dengan destinasi wisata populer lainnya di Gianyar, seperti Ubud, Candi Gunung Kawi, atau Tirta Empul. Salah satu penyebab rendahnya jumlah kunjungan wisatawan ke Candi Tebing Tegallingah adalah kurangnya fasilitas pendukung, terutama akomodasi yang nyaman dan dekat dengan lokasi. Dalam konteks ini, pengembangan *homestay* di sekitar Candi Tebing Tegallingah menjadi sangat penting sebagai solusi yang dapat meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke situs tersebut.

Urgensi dari pelatihan dan pendampingan masyarakat dalam pengelolaan *homestay* di sekitar Candi Tebing Tegallingah adalah untuk mengatasi masalah aksesibilitas dan kenyamanan akomodasi bagi wisatawan. Dengan memberdayakan masyarakat setempat melalui pelatihan pengelolaan *homestay*, mereka dapat menyediakan alternatif akomodasi yang lebih dekat dengan Candi Tebing Tegallingah. *Homestay* tidak hanya menawarkan tempat menginap yang terjangkau dan nyaman, tetapi juga memberikan pengalaman unik kepada wisatawan untuk merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, yang dapat meningkatkan daya

tarik destinasi ini. Selain itu, pengembangan *homestay* akan berdampak positif pada perekonomian lokal, karena masyarakat dapat langsung merasakan manfaat ekonomi dari kunjungan wisatawan melalui penyediaan layanan akomodasi, kuliner, dan pemandu wisata.

Pelatihan ini juga penting untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam hal manajemen dan operasional *homestay* yang baik, termasuk keterampilan dalam *hospitality*, kebersihan, pengelolaan keuangan, dan pemasaran digital. Dengan adanya pelatihan ini, masyarakat di sekitar Candi Tebing Tegallingsah dapat memaksimalkan potensi lokal yang ada dan menciptakan daya tarik wisata baru yang lebih berkelanjutan. Selain itu, program ini diharapkan dapat menjembatani kerja sama antara masyarakat lokal dengan agen perjalanan dan operator pariwisata, sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan mengoptimalkan potensi wisata Candi Tebing Tegallingsah sebagai salah satu destinasi unggulan di Gianyar.

Dengan latar belakang ini, pelatihan dan pendampingan masyarakat dalam pengelolaan *homestay* di sekitar Candi Tebing Tegallingsah menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Ini adalah langkah strategis untuk menjadikan Candi Tebing Tegallingsah lebih dikenal dan diakses oleh wisatawan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang inklusif dan berkelanjutan.

Tujuan kegiatan pelatihan dan pendampingan masyarakat dalam pengelolaan *homestay* di sekitar Candi Tebing Tegallingsah adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola *homestay* secara profesional sehingga dapat memenuhi standar kualitas yang diharapkan oleh wisatawan. Pelatihan ini akan mencakup berbagai aspek penting seperti manajemen *homestay*, pelayanan *hospitality*, kebersihan, pengelolaan keuangan, pelayanan pelanggan, dan pemeliharaan fasilitas, yang bertujuan untuk memastikan bahwa *homestay* di sekitar Candi Tebing Tegallingsah mampu memberikan pengalaman menginap yang nyaman dan berkesan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan potensi pariwisata berbasis komunitas dengan mengintegrasikan *homestay* sebagai bagian dari daya tarik destinasi wisata, sehingga masyarakat setempat dapat lebih terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata di wilayah mereka. Dengan adanya *homestay* yang dikelola dengan baik, diharapkan aksesibilitas dan daya tarik Candi Tebing Tegallingsah bagi wisatawan dapat meningkat, karena para wisatawan akan memiliki alternatif akomodasi yang lebih dekat, mengurangi ketergantungan pada hotel yang berlokasi jauh di wilayah Ubud.

Selain peningkatan kapasitas pengelolaan, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan promosi dan pemasaran destinasi wisata Candi Tebing Tegallingsah melalui pelatihan strategi pemasaran digital dan *offline* kepada pemilik *homestay* dan pelaku usaha lokal. Dengan demikian, destinasi ini dapat lebih dikenal di kalangan wisatawan domestik dan internasional. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong kolaborasi dengan berbagai *stakeholder* pariwisata lainnya, seperti pemerintah daerah, agen perjalanan, dan hotel di wilayah Ubud, untuk mengembangkan paket wisata terpadu yang mencakup kunjungan ke Candi Tebing Tegallingsah dan menginap di *homestay* lokal. Dengan adanya kerja sama ini, diharapkan jumlah

kunjungan wisatawan ke destinasi ini akan meningkat secara signifikan. Pada akhirnya, tujuan jangka panjang dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal melalui pengembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang terkait dengan pariwisata, seperti kuliner khas, kerajinan tangan, dan jasa pemandu wisata. Dengan pendekatan ini, diharapkan dampak positif dari pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar, menjadikan pariwisata di sekitar Candi Tebing Tegallingsah lebih berkelanjutan dan inklusif.

TINJAUAN PUSTAKA

Model Manajemen Akomodasi oleh Worsfold dan Harper (2012)

Model ini mengidentifikasi berbagai aspek penting dalam manajemen akomodasi, termasuk pengelolaan operasional, pelayanan pelanggan, dan pemasaran. Model ini relevan untuk memahami bagaimana pelatihan dalam pengelolaan *homestay* dapat meningkatkan kualitas layanan.

Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas oleh Goodwin (2011) menekankan pentingnya melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata untuk memastikan manfaat ekonomi yang adil dan pelestarian budaya. Model ini relevan untuk mengintegrasikan *homestay* dalam pengembangan pariwisata di sekitar Candi Tebing Tegallingsah.

Teori Pemasaran Destinasi oleh Ritchie dan Crouch (2003): Teori ini membahas bagaimana destinasi wisata dapat dipromosikan melalui strategi pemasaran yang efektif, termasuk pengembangan produk, citra destinasi, dan komunikasi pemasaran. Ini penting untuk mempromosikan *homestay* dan meningkatkan daya tarik Candi Tebing Tegallingsah. Teori Ekowisata oleh Honey (2008): Honey mendefinisikan ekowisata sebagai bentuk pariwisata yang bertujuan untuk konservasi lingkungan dan pelestarian budaya sambil memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal. Ini relevan untuk mengembangkan *homestay* dengan pendekatan berkelanjutan di sekitar Candi Tebing Tegallingsah.

Buhalis dan Sinarta (2021) Model ini membahas penggunaan alat digital dan media sosial dalam pemasaran destinasi, relevan untuk mempromosikan *homestay* dan meningkatkan visibilitas Candi Tebing Tegallingsah **Pine dan Gilmore (2021)** Teori ini berfokus pada penciptaan pengalaman wisata yang unik dan berkesan sebagai strategi pemasaran, penting untuk mengembangkan penawaran *homestay* yang menarik bagi wisatawan Dengan mengacu pada teori-teori ini, penelitian dapat memberikan landasan yang kuat untuk memahami dan mengembangkan strategi pelatihan dan pendampingan masyarakat dalam pengelolaan *homestay* serta integrasinya dalam pengembangan pariwisata di sekitar Candi Tebing Tegallingsah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan pendampingan masyarakat dalam pengelolaan *homestay* di sekitar Candi Tebing Tegallingsah ini adalah pendekatan kualitatif, dengan memanfaatkan data primer dan sekunder. Data

primer diperoleh langsung dari hasil observasi lapangan, wawancara mendalam dengan masyarakat setempat, pemilik *homestay*, dan *stakeholder* pariwisata terkait, serta dokumentasi terkait kondisi dan potensi pengembangan *homestay* di sekitar destinasi. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan, termasuk laporan pemerintah daerah, data pariwisata dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan penelitian sebelumnya mengenai pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan observasi partisipatif untuk memahami secara langsung kondisi dan kebutuhan masyarakat, serta wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan wawasan mendalam dari berbagai perspektif. Selanjutnya, untuk memperdalam analisis dan mendapatkan kesepakatan bersama, dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan berbagai pihak, seperti masyarakat lokal, pemilik usaha *homestay*, perwakilan pemerintah daerah, dan pelaku industri pariwisata. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memahami pola, hubungan, dan tema-tema yang muncul terkait dengan pengelolaan *homestay* dan pengembangan pariwisata di sekitar Candi Tebing Tegallingah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara komprehensif kondisi lapangan, tantangan, dan peluang yang ada, serta merumuskan rekomendasi yang sesuai untuk mendukung keberlanjutan program pendampingan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan masyarakat dalam pengelolaan *homestay* di sekitar Candi Tebing Tegallingah menghasilkan beberapa temuan penting yang mendukung urgensi dan tujuan dari program ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat setempat, ditemukan bahwa sebagian besar penduduk memiliki minat yang tinggi untuk mengembangkan usaha *homestay*, namun masih terkendala oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan akomodasi yang baik. Melalui pelatihan yang diberikan, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang standar operasional *homestay*, termasuk aspek *hospitality*, kebersihan, pelayanan pelanggan, dan pemasaran. Pelatihan ini berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola *homestay* secara lebih profesional dan sesuai dengan harapan wisatawan, sehingga dapat memberikan pengalaman menginap yang berkualitas. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya pariwisata berbasis komunitas yang inklusif dan berkelanjutan, di mana masyarakat menjadi bagian aktif dari rantai nilai pariwisata di daerah mereka.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa pengembangan *homestay* di sekitar Candi Tebing Tegallingah sangat relevan untuk mengatasi masalah keterbatasan akomodasi di lokasi ini, yang selama ini menjadi kendala dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. Dengan adanya *homestay* yang dikelola oleh masyarakat lokal, wisatawan memiliki pilihan penginapan yang lebih dekat dengan candi, mengurangi ketergantungan pada hotel yang berlokasi jauh di Ubud, dan meningkatkan kenyamanan serta daya tarik kunjungan. Selain itu, *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan di akhir kegiatan menunjukkan bahwa kolaborasi

antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku pariwisata lainnya, seperti agen perjalanan, sangat penting untuk memaksimalkan potensi pariwisata di kawasan ini. Hasil FGD mengungkapkan bahwa perlu adanya strategi pemasaran yang lebih terintegrasi, termasuk penggunaan media digital, untuk mempromosikan *homestay* dan paket wisata terpadu yang mencakup kunjungan ke Candi Tebing Tegallingsah.

Analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan terhadap data yang dikumpulkan juga menegaskan bahwa pengembangan *homestay* tidak hanya berdampak positif terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat lokal. Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan *homestay* telah membuka peluang usaha baru di sektor pariwisata, seperti kuliner, kerajinan tangan, dan jasa pemandu wisata, yang semuanya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Secara keseluruhan, hasil dari kegiatan pendampingan ini menunjukkan bahwa program ini sangat tepat dan relevan dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis komunitas di sekitar Candi Tebing Tegallingsah, dan dapat dijadikan model untuk inisiatif serupa di destinasi wisata lain yang memiliki karakteristik yang sama. Rekomendasi yang dihasilkan dari kegiatan ini mencakup perlunya dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah dan peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan lanjutan, serta pengembangan jaringan kerja sama dengan berbagai *stakeholder* pariwisata untuk memperluas jangkauan promosi dan meningkatkan daya tarik wisata di kawasan ini.

Jika dibandingkan dengan destinasi wisata lain di Bali, seperti Ubud, Canggu, dan Kuta, kawasan sekitar Candi Tebing Tegallingsah masih kurang dikenal dan dikunjungi wisatawan. Destinasi populer seperti Ubud telah berhasil mengembangkan *homestay* dan akomodasi berbasis komunitas yang terintegrasi dengan atraksi seni, budaya, dan alam, menjadikannya pusat pariwisata yang menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik. Canggu dan Kuta, di sisi lain, menggabungkan keindahan pantai dengan fasilitas modern dan aksesibilitas yang baik, menarik wisatawan yang lebih muda dan lebih dinamis. Destinasi-destinasi tersebut telah memanfaatkan kombinasi antara keunikan lokal, strategi pemasaran yang efektif, dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung daya tarik pariwisata yang berkelanjutan.

Namun, perbandingan ini juga menunjukkan peluang besar yang bisa dimanfaatkan di sekitar Candi Tebing Tegallingsah. Pertama, dengan keindahan alam dan nilai sejarah yang tinggi, kawasan ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya dan spiritual. *Homestay* yang dikelola masyarakat lokal dapat diintegrasikan dengan pengalaman wisata yang lebih kaya, seperti *workshop* pembuatan kerajinan tangan, kelas memasak masakan tradisional Bali, dan tur arkeologi yang dipandu oleh penduduk setempat. Ini akan menambah daya tarik dan memperkaya pengalaman wisatawan, sekaligus memberdayakan masyarakat lokal.

Peluang lainnya adalah mengembangkan model ekowisata yang berkelanjutan, mirip dengan apa yang telah dilakukan di beberapa daerah lain di Bali seperti Desa Penglipuran dan Desa Tenganan. Kawasan sekitar Candi Tebing

Tegallinglah dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan wisata berbasis alam dan budaya yang menekankan pelestarian lingkungan dan kearifan lokal. Misalnya, wisata *trekking* atau bersepeda yang menghubungkan candi dengan situs arkeologi lain di DAS Pakerisan dapat menjadi daya tarik unik bagi wisatawan yang tertarik pada sejarah dan alam. Selain itu, mengembangkan program pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan konservasi lingkungan sebagai bagian dari daya tarik wisata juga dapat meningkatkan reputasi destinasi ini sebagai tujuan wisata yang bertanggung jawab.

Selain itu, mengingat terbatasnya aksesibilitas dan infrastruktur yang ada, kolaborasi dengan agen perjalanan dan operator pariwisata untuk menciptakan paket wisata terpadu adalah peluang lain yang dapat dieksplorasi. Paket wisata yang menggabungkan kunjungan ke Candi Tebing Tegallinglah dengan destinasi terdekat lainnya, seperti Candi Gunung Kawi dan Pura Tirta Empul, dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan durasi tinggal wisatawan. Dalam konteks ini, pengembangan infrastruktur penunjang, seperti perbaikan jalan dan akses publik, serta penyediaan fasilitas informasi dan pusat layanan wisata di sekitar candi, akan menjadi faktor penting untuk menarik lebih banyak wisatawan.

Dengan menggabungkan upaya pengelolaan *homestay* yang baik, pengembangan atraksi wisata yang beragam, strategi pemasaran yang terintegrasi, dan kerja sama dengan berbagai *stakeholder*, Candi Tebing Tegallinglah memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang menawarkan pengalaman budaya dan sejarah yang mendalam bagi para wisatawan. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan daya tarik destinasi, tetapi juga memastikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

Hasil dari pelatihan dan pendampingan masyarakat dalam pengelolaan *homestay* di sekitar Candi Tebing Tegallinglah menunjukkan bahwa program ini memiliki relevansi dan urgensi yang signifikan untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan destinasi ini. Meskipun Candi Tebing Tegallinglah memiliki potensi sejarah dan budaya yang kaya, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pilihan akomodasi yang dekat dengan situs tersebut, yang sering kali membatasi kunjungan wisatawan. Melalui pelatihan yang difokuskan pada pengelolaan *homestay*, masyarakat lokal diberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menyediakan akomodasi berkualitas yang sesuai dengan standar industri perhotelan.

Perbandingan dengan destinasi wisata lain di Bali, seperti Ubud dan Kuta, menunjukkan bahwa kawasan sekitar Candi Tebing Tegallinglah memiliki peluang besar untuk mengembangkan pariwisata berbasis komunitas dan ekowisata. Destinasi-destinasi populer ini berhasil menarik wisatawan dengan menawarkan pengalaman yang terintegrasi antara keindahan alam, budaya lokal, dan infrastruktur yang memadai. Hal ini menyoroti pentingnya mengembangkan *homestay* sebagai alternatif akomodasi yang dapat menawarkan pengalaman unik dan autentik kepada wisatawan di sekitar Candi Tebing Tegallinglah. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan, masyarakat lokal dapat memanfaatkan potensi ini untuk

menciptakan *homestay* yang tidak hanya nyaman, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang budaya dan sejarah lokal.

Peluang yang dapat dimanfaatkan termasuk pengembangan paket wisata terpadu yang menghubungkan Candi Tebing Tegallingguh dengan destinasi wisata terdekat, seperti Candi Gunung Kawi dan Pura Tirta Empul. *Homestay* yang dikelola secara profesional dapat menjadi bagian dari pengalaman wisata yang lebih luas, meningkatkan daya tarik kawasan ini dan memperpanjang durasi kunjungan wisatawan. Selain itu, inisiatif untuk mengintegrasikan kegiatan ekowisata dan pelestarian lingkungan dapat menarik wisatawan yang tertarik pada perjalanan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Penting juga untuk mengembangkan strategi pemasaran yang efektif untuk mempromosikan *homestay* dan paket wisata, serta membangun kerja sama dengan agen perjalanan dan operator pariwisata untuk meningkatkan visibilitas destinasi. Program pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada masyarakat melalui peningkatan keterampilan dan kapasitas mereka, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan inklusif di sekitar Candi Tebing Tegallingguh.

Dengan hasil ini, jelas bahwa pelatihan dan pendampingan dalam pengelolaan *homestay* berperan krusial dalam mengatasi keterbatasan akomodasi, meningkatkan daya tarik wisata, dan memajukan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Inisiatif ini, jika dilaksanakan dengan baik, memiliki potensi untuk menjadikan Candi Tebing Tegallingguh sebagai destinasi wisata unggulan yang menawarkan pengalaman budaya dan sejarah yang mendalam, sejalan dengan keberhasilan destinasi lain di Bali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan dan pendampingan masyarakat dalam pengelolaan *homestay* di sekitar Candi Tebing Tegallingguh telah berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam menyediakan akomodasi berkualitas yang dapat memenuhi standar wisatawan. Dengan mengatasi kekurangan pilihan akomodasi dekat dengan situs, program ini meningkatkan daya tarik Candi Tebing Tegallingguh sebagai destinasi wisata budaya dan sejarah. Perbandingan dengan destinasi wisata populer di Bali menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki peluang besar untuk berkembang melalui pengembangan *homestay* dan paket wisata terpadu. Program ini juga mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan ekowisata, yang dapat memperkuat daya tarik dan keberlanjutan destinasi. Secara keseluruhan, inisiatif ini berkontribusi pada peningkatan kunjungan wisatawan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Boudreau, T., & Mah, R. (2022). *Community-Based Tourism: A Guide to Success*. Channel View Publications.

Buhalis, D., & Sinarta, Y. (2021). *Destination Marketing and Management: Theories and Practice*. Routledge.

- Chaerunissa, S. F., & Yuningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(4).
- Febrianto, I. G. A., & Anggani, M. F. (2023). Pengaruh Kualitas Layanan terhadap Kepuasan Wisatawan yang Menginap di Homestay Desa Wisata Taro. *Inspire: Journal of Culinary, Hospitality, Digital & Creative Arts and Event*, 1(1), 1-9.
- Fitriana, R. (2020). Pelatihan Manajemen Pengelolaan Homestay di Desa Wisata Cikolelet, Serang, Banten. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 8-12.
- Gursoy, D., Chi, C. G., & Dyer, P. (2020). *The Role of Technology in Hospitality and Tourism Management*. Springer.
- Hall, C. M., & Weiler, B. (2022). *Sustainable Tourism and Resilience: Theory and Practice*. Routledge.
- Hoggart, K. (2020). *Community Empowerment: Challenges and Strategies*. Routledge.
- Kurniansah, R. & Masrun. (2023). Pelatihan Manajemen Pengelolaan Homestay di Desa Tetebatu, Kabupaten Lombok Timur. *Aptekmas*, 6(2), 97-105.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2021). *Asset-Based Community Development: A New Approach*. Routledge
- Pamularsih, T. R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Potensi di Desa Abangsongan Kintamani. (2020). Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Potensi Wisata di Desa Abangsongan, Kintamani.. *Widya Bhakti, Jurnal Ilmiah Populer*, 3(1), 99-105..
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (2021). *The Experience Economy: Competing for Customer Time Attention, and Money* (Updated ed.). Harvard Business Review Press.
- Rahayu, E., Ulumuddin Ahmad Asshofi, I., Widyatmoko, K., Utomo Wahyu Mulyono, I., Dapit Pamungkas, I., Indriana Hapsari, D., & Nurjanah. (2022). Optimalisasi Pengelolaan Homestay Melalui Pelatihan Aplikasi SIMBOK-KU Berbasis Website dan Android pada Masyarakat Desa Candirejo yang Tergabung di PT. Wimbo. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, 3(2). <https://doi.org/10.47065/jrespro.v3i2.2764>.
- Saepudin, E., Budino, A., Halimah, M., (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 11(3), 227-234.
- Santi, F. U., & Trisanti, T. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Homestay di Desa Wisata. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1), 45-53.
- Widawati, I. A. P. (2020). Kebutuhan Pelatihan Pengelolaan keuangan bagi Homestay. *Homestay Mozaik Pariwisata Berbasis Kerakyatan*.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 12 (2024) 6274 - 6283 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v6i12.5154

Widyaningsih, H. (2020). Pengembangan Pengelolaan Homestay Dalam Mendukung Desa Wisata Diro Sendangmulyo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 11(1), 9-15.

Zeithaml, V. A., & Bitner, M. J. (2021). *Services Marketing: Integrating Customer Focus Across the Firm* (8th ed.). McGraw-Hill Education.